

**ANALISIS KARAKTER DAN FUNGSI KARAKTER SUKARNO DALAM
FILM “SOEKARNO” DAN “KETIKA BUNG DI ENDE”
DENGAN TEORI VLADIMIR PROPP**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Ageng Indra Sumarah
NIM: 1410727032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2021


LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Pengkajian Seni berjudul :

ANALISIS KARAKTER DAN FUNGSI KARAKTER SUKARNO DALAM FILM “SOEKARNO” DAN “KETIKA BUNG DI ENDE” DENGAN TEORI VLADIMIR PROPP

diajukan oleh **Ageng Indra Sumarah**, NIM 1410727032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **2 Juni 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



Endang Mulyaningsih, S.I.P., M.Hum.
NIDN 0009026906.

Pembimbing II/Anggota Penguji



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
NIDN 0013037405

Cognate/Penguji Ahli



Sazkia Noor Anggraini, S.Sn., M.Sn.

Ketua Program Studi Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
NIP 19740313 200012 1 001



Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Iryandi, M.Sn.
NIP 19771127 200312 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ageng Indra Sumarah

NIM : 1410727032

Judul Skripsi : Analisis Karakter dan Fungsi Karakter Sukarno dalam Film
"Soekarno" dan "Ketika Bung di Ende" dengan Teori
Vladimir Propp

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi /Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 11 Mei 2021
Yang Menyatakan,



Ageng Indra Sumarah
NIM: 1410727032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ageng Indra Sumarah

NIM : 1410727032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **Analisis Karakter dan Fungsi Karakter Sukarno dalam Film “Soekarno” dan “Ketika Bung di Ende” dengan Teori Vladimir Propp** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 11 Mei 2021
Yang Menyatakan,



Ageng Indra Sumarah
NIM: 1410727032

tugas skripsi ini saya persembahkan untuk :

Slamet Widodo dan Elly Hidayai, Bapak dan Ibu tercinta yang selalu bersabar dan memberi doa serta dukungan.

Kedua kakak, Ian Aji Hermawan dan Wisnu Widi Widayat.

Teman-teman dan semua pihak yang membantu menyelesaikan penelitian ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu tercurahkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah. Tak lupa shalawat dan taslim diaturkan pada Rasulullah SAW yang selalu memberikan syafaatnya sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “Analisis Karakter dan Fungsi Karakter Sukarno dalam Film ‘Soekarno’ dan ‘Ketika Bung di Ende’ dengan Teori Vladimir Propp” dengan lancar.

Tugas akhir skripsi ini merupakan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata I program studi studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Disadari bahwa dalam penelitian skripsi ini tidak terlepas dari segala bimbingan, bantuan, dan dorongan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

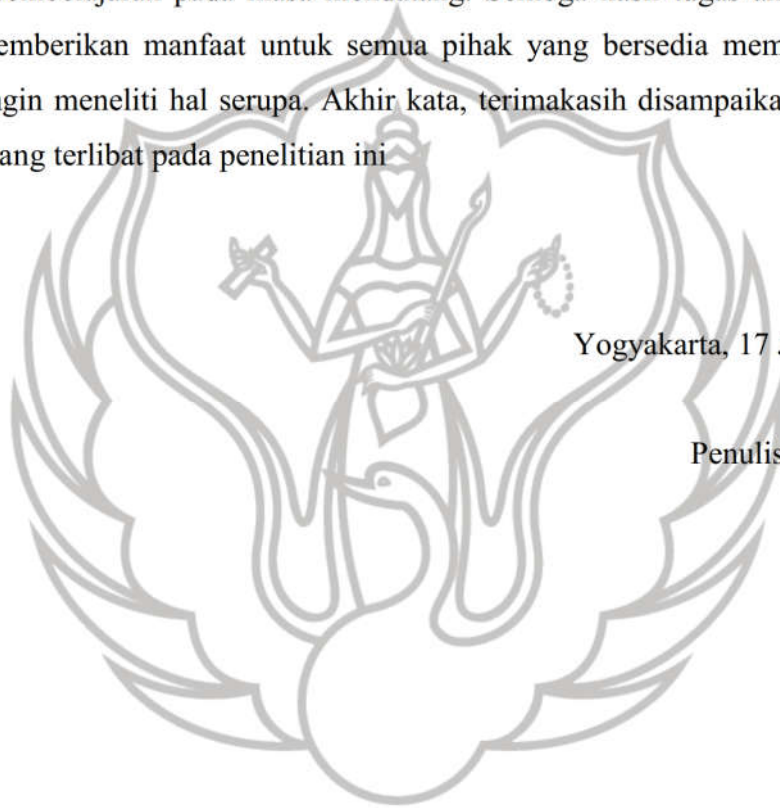
1. Allah SWT atas segala nikmat dan anugerah ilmu pengetahuan dan pengalaman serta pelajaran hidup yang diberikan.
2. Bapak Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
3. Bapak Lilik Kustanto, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing II dan Penguji II.
4. Ibu Dra. Siti Maemunah, M.Si. selaku dosen wali.
5. Ibu Endang Mulyaningsih, S.I.P., M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Penguji I.
6. Sazkia Noor Anggraini, S.Sn., M.Sn. Selaku Dosen Penguji Ahli
7. Kedua Orangtua dan Keluarga
8. Seluruh dosen dan staff karyawan prodi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Fitriana Hadi yang senantiasa mendukung selama pengerjaan penelitian ini.

10. Muhidin M. Dahlan, Berryl Ilham, dan teman-teman di Radio Buku
11. Inmas Jakfar untuk bantuannya pada masa penulis mengalami kesulitan.
12. Abdurrahman Khalid Rusadi, Aghra Aghasa Aditya Warman, dan Herlambang Setiaji

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam menyelesaikan penelitian ini, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk pembelajaran pada masa mendatang. Semoga hasil tugas akhir skripsi ini bisa memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersedia membaca maupun yang ingin meneliti hal serupa. Akhir kata, terimakasih disampaikan pada semua pihak yang terlibat pada penelitian ini

Yogyakarta, 17 Juni 2021

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN :.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xi
ABSTRAK.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metodologi Penelitian.....	9
G. Skema Penelitian.....	13
BAB II OBJEK PENELITIAN	14
A. Latar Belakang Objek.....	14
B. Objek Penelitian.....	14
BAB III LANDASAN TEORI.....	29
A. Film.....	29

B. Model Analisis Vladimir Propp.....	30
BAB IV PEMBAHASAN.....	42
A. Desain Penelitian.....	42
B. Hasil Penelitian.....	47
1. “Ketika Bung di Ende” (2013).....	47
a. Analisis Fungsi.....	47
b. Skema dan Pola Cerita.....	65
c. Distribusi Fungsi di Kalangan Pelaku.....	67
d. <i>Dramatis Personae</i> Sukarno dalam “Ketika Bung di Ende”.....	69
2. Soekarno (2013).....	71
a. Analisis Fungsi.....	71
b. Skema dan Pola Cerita.....	98
c. Distribusi Fungsi di Kalangan Pelaku.....	103
d. <i>Dramatis Personae</i> Sukarno dalam film “Soekarno”.....	106
BAB V KESIMPULAN.....	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 3.1 : 31 Fungsi Karakter Vladimir Propp.....	32
Tabel 3.2 : Bidang aksi dari tujuh karakter.....	39
Tabel 4. 1 : Contoh Breakdown film “Ketika Bung di Ende”	43
Tabel 4. 2 : Contoh Breakdown film “Soekarno”.....	43
Tabel 4. 3 : Contoh pengelompokan sequence berdasarkan fungsi Vladimir Propp pada film “Ketika Bung di Ende”	45
Tabel 4. 4 : Pengelompokan sequence berdasarkan fungsi Vladimir Propp pada film "Soekarno"	45
Tabel 4. 5 : Fungsi Ketidakhadiran (β) dalam film "Ketika Bung di Ende" ..	46
Tabel 4. 6 : <i>Sequence</i> “Ketika Bung di Ende” beserta simbol fungsi.....	47
Tabel 4. 7 : Fungsi Larangan (γ) dalam film “Ketika Bung di Ende”	49
Tabel 4. 8 : Fungsi Pelanggaran (δ) dalam film “Ketika Bung di Ende”	50
Tabel 4. 9 : Fungsi kejahatan (A) dalam film “Ketika Bung di Ende”	51
Tabel 4. 10 : Fungsi Mediasi (B) dalam film “Ketika Bung di Ende”	52
Tabel 4. 11 : Fungsi tindakan balasan (C) dalam film “Ketika Bung di Ende” ..	52
Tabel 4. 12 : Fungsi Keberangkatan (\uparrow) dalam film “Ketika Bung di Ende” ..	53
Tabel 4. 13 : Fungsi Penderma (D) dalam film “Ketika Bung di Ende”	54
Tabel 4. 14 : Fungsi Reaksi Pahlawan (E) dalam film “Ketika Bung di Ende” ..	56
Tabel 4. 15 : Fungsi Penyediaan Unsur Magis (F) dalam film “Ketika Bung di Ende”	57
Tabel 4. 16 : Fungsi Bimbingan (G) dalam film “Ketika Bung di Ende”	60

Tabel 4. 17 : Fungsi Perjuangan (H) dalam film “Ketika Bung di Ende”.....	60
Tabel 4.18 : Fungsi Cap (I) dalam film “Ketika Bung di Ende”.....	61
Tabel 4. 19 : Fungsi Kemenangan (J) dalam film “Ketika Bung di Ende”....	62
Tabel 4. 20 : Fungsi Pengejaran (Pr) dalam film “Ketika Bung di Ende”.....	62
Tabel 4. 21 : Fungsi Pertolongan (Rs) dalam film “Ketika Bung di Ende”...	63
Tabel 4. 22 : Fungsi Penenalan (Q) dalam film “Ketika Bung di Ende”.....	64
Tabel 4.23 : Frekuensi fungsi dalam film “Ketika Bung di Ende”.....	65
Tabel 4. 24 : Distribusi Fungsi di Kalangan Pelaku.....	67
Tabel 4. 25 : <i>Sequence</i> “Soekarno” beserta simbol fungsi.....	71
Tabel 4. 26 : Fungsi Ketidakhadiran (β) dalam film “Soekarno”.....	75
Tabel 4. 27 : Fungsi Pelarangan (γ) dalam film “Soekarno”.....	76
Tabel 4. 28 : Fungsi Pelanggaran (δ) dalam film “Soekarno”.....	77
Tabel 4. 29 : Fungsi Pengintaian (ϵ) dalam film “Soekarno”.....	78
Tabel 4. 30 : Fungsi Pengiriman (ζ) dalam film “Soekarno”.....	78
Tabel 4. 31 : Fungsi Tipu Daya (η) dalam film “Soekarno”.....	79
Tabel 4. 32 : Fungsi Keterlibatan (θ) dalam film “Soekarno”.....	80
Tabel 4. 33 : Fungsi Kekurangan (α) dalam film “Soekarno”.....	82
Tabel 4. 34 : Fungsi Kejahatan (A) dalam film “Soekarno”.....	83
Tabel 4. 35 : <i>Fungsi Mediasi (B) dalam film “Soekarno”</i>	84
Tabel 4. 36 : Fungsi Tindakan Balasan (C) dalam film “Soekarno”.....	86
Tabel 4. 37 : <i>Fungsi Keberangkatan (\uparrow) dalam film “Soekarno”</i>	87
Tabel 4. 38 : Fungsi Pertama Penderma (D) dalam film “Soekarno”.....	88

Tabel 4. 39 : Fungsi Penyediaan Unsur Magis (F) dalam film “Soekarno”...88	
Tabel 4. 40 : Fungsi Fungsi Perjuangan (H) dalam film “Soekarno”..... 89	
Tabel 4. 41 : Fungsi Kemenangan (J) dalam film “Soekarno”..... 90	
Tabel 4. 42 : Fungsi Pengejaran (Pr) dalam film “Soekarno”.....91	
Tabel 4. 43 : Fungsi Penyelamatan (Ps) dalam film “Soekarno”.....92	
Tabel 4.44 : <i>Fungsi Tak Berdasar (L) dalam film “Soekarno”</i> 92	
Tabel 4.45 : Fungsi Tugas Berat (M) dalam film “Soekarno”..... 93	
Tabel 4. 46 : Fungsi Solusi (N) dalam film “Soekarno”..... 94	
Tabel 4. 47 : Fungsi Pembongkaran (Ex) dalam film “Soekarno”.....97	
Tabel 4. 48 : Fungsi Pernikahan (W) dalam film “Soekarno”..... 98	
Tabel 4. 49 : Frekuensi fungsi dalam film “Soekarno” 99	
Tabel 4. 50 : Distribusi Fungsi di Kalangan Pelaku.....103	
Gambar 2.1 : Poster film Soekarno (2013)..... 15	
Gambar 2.2 : Poster film “Ketika Bung di Ende” (2013)..... 20	

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter Sukarno dalam film biopik dengan teori struktur naratif Vladimir Propp. Objek penelitian terdiri dari dua film biopik Sukarno, yakni “Ketika Bung di Ende” (2013) dan “Soekarno” (2013). Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang bersifat deskriptif, terutama metode analisis naratif struktural, untuk mengkaji struktur naratif yang terkandung di dalam film.

Kedua film yang dikaji dibedah dengan melibatkan aspek utama konsep struktur naratif yang telah dirumuskan oleh Vladimir Propp, yaitu aksi atau perbuatan (*fungsi karakter*) dan karakter (*dramatis personae*). Masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini meliputi fungsi-fungsi pelaku, skema dan pola cerita, distribusi fungsi di kalangan pelaku, serta karakter (*dramatis personae*) tokoh Sukarno.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam belas fungsi pada film “Ketika Bung di Ende” yang terdistribusi pada empat karakter. Sementara pada film “Soekarno” terdapat dua puluh dua fungsi yang terdistribusi pada tujuh karakter. Dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa *dramatis personae* tokoh Sukarno dalam kedua film adalah sebagai karakter “pahlawan pencari” (*seeker hero*). Sukarno dalam film “Ketika Bung di Ende” adalah pahlawan pencari yang memperoleh banyak dukungan dan melakukan perlawanan terhadap Pemerintah Belanda dengan cara tidak langsung. Sementara itu, Sukarno dalam film “Soekarno” adalah pahlawan pencari yang keras kepala dan dalam memperjuangkan kemerdekaan ditentang oleh kalangan pemuda terkena tipu daya pahlawan palsu.

Kata Kunci: Analisis Karakter, Fungsi Karakter, Vladimir Propp,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan suatu kombinasi penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna, dan suara. Unsur-unsur tersebut dilatarbelakangi oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film (Susanto, 1982:60). Aspek cerita dan tema sebuah film terdapat di dalam narasi. Cerita dikemas ke dalam bentuk skenario, berisi unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu serta lainnya. Seluruh unsur-unsur tersebut membentuk sebuah jalinan peristiwa dalam aturan hukum kausalitas (Pratista: 2008). Film dapat dikatakan sebagai media komunikasi yang unik dibanding dengan media lainnya, karena sifatnya yang bergerak secara bebas dan tetap, penerjemahannya langsung melalui gambar-gambar visual dan suara yang nyata, juga memiliki kesanggupan untuk menangani berbagai subjek yang tidak terbatas ragamnya (Pranajaya: 2000). Oleh karena itu, film bisa menjadi sarana rekreasi dan edukasi serta berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya (Suryapati: 2010).

Perkembangan film sebagai bentuk budaya baru dimulai dari adanya teknologi kamera di akhir abad ke-19. Sejak saat itu, eksplorasi seni dalam media baru ini terus berkembang. Film sebagai media seni dan penyampaian pesan masuk ke Indonesia pada tahun 1900 lewat bioskop *Gambar Idoep* di Batavia. Bioskop ini menayangkan berbagai film bisu yang diimpor. Dalam perkembangannya, film pertama yang dibuat di Indonesia adalah film *Loetoeng Kasaroeng* (1926) yang dibuat sutradara Belanda, G. Kruger dan L. Heuvelcorp. Setelah itu, mulai bermunculan sutradara lokal yang membuat film dan memasarkannya di tanah air.

Saat pendudukan Jepang, film di Indonesia digunakan sebagai alat propaganda politik. Sebagai contoh, ketika laskar Pembela Tanah Air (PETA) dibentuk pada 1943, Keimin Bunka Shidoso membuat film dokumenter yang menampilkan perjuangan tentara untuk menarik simpati para pemuda Indonesia agar bergabung dalam pasukan. Bentuk upaya ini kemudian menandai kekuatan film sebagai penyampai pesan yang efektif. Setelah itu, upaya penanaman nilai lewat film dilakukan secara intensif.

Setelah kemerdekaan, Indonesia banyak mengangkat tema-tema perjuangan dalam film sebagai upaya untuk menguatkan masyarakat sebagai sebuah bangsa. Film dari genre ini memiliki plot yang berkisar seputar perjuangan Indonesia memerdekakan diri dari penjajahan. Kebanyakan film ini memaparkan cerita tentang pahlawan Indonesia yang berjuang melawan penjajah. (Heeren 2020, 120)

Pada rentang tahun antara 1958-1965, negara mengalokasikan dana tersendiri untuk film-film perjuangan. Kebanyakan film perjuangan yang diproduksi pada masa itu mengambil *setting* cerita pada masa revolusi 1946-1949, seperti film *Holokuba* (1959) dan *Pagar Kawat Berduri* (1961). Hal tersebut berkaitan dengan seruan Soekarno pada pidatonya tahun 1958 tentang “kembali ke jalur revolusi”. Seruan tersebut menekankan bahwa pihak yang saat itu memiliki hak mempertahankan kekuasaan pemerintah adalah pihak-pihak yang sebelumnya memimpin perjuangan pada masa revolusi, termasuk Sukarno sendiri. (Feith 1989: 554, dikutip dalam Sen 1994, 36)

Dalam perkembangannya, film-film perjuangan yang sebelumnya memuat pesan senada ini dikembangkan dalam bentuk lain. Pesan perjuangan ini kemudian ditampilkan lewat tokoh yang terlibat langsung dalam gagasan atau ide yang hendak disebarkan. Misalnya, pesan perjuangan menyebarkan agama dibawa oleh Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah) dalam *Sang Pencerah* (2010) atau Hasyim Asy’ari (Pendiri Nahdlatul Ulama) dalam *Sang Kiai* (2013). Pesan perjuangan perempuan dibawa oleh Kartini dalam *R.A. Kartini* (1982) atau Tjut

Nyak Dhien di film *Tjoet Nja' Dhien* (1988). Adapun perjuangan nasionalisme dibawa oleh bapak proklamasi, Sukarno dalam berbagai film tentangnya Film perjuangan yang tokohnya benar-benar ada biasanya mengisahkan hidup tokohnya mengikuti peristiwa sejarah sehingga juga merupakan film biografi, atau sering disebut juga sebagai film biopik.

Memasuki abad 21, film biografi atau biopik menjadi salah satu genre yang paling sering digunakan untuk menggambarkan sejarah Indonesia dalam film fiksi. Jumlah produksi biopik di Indonesia berkembang pesat semenjak tahun 2010. Industri film Indonesia telah merilis lebih dari 20 film biopik sepanjang 2010 sampai 2019. Jumlah tersebut lebih banyak daripada dekade sebelumnya, di mana hanya terdapat 8 biopik yang diproduksi. Gelombang perkembangan film biopik pada periode 2010-an dimulai sejak “Sang Pecerah” (2010) yang mengangkat sosok Ahmad Dahlan. Film biopik lain seperti “Soegija” (2012) dan “Habibie & Ainun” (2012) tayang dua tahun berikutnya. Jumlah film dalam genre ini bertambah pada 2013. Walaupun sempat menurun pada 2014 dan 2015, jumlah film biopik meningkat kembali pada 2016, di mana ada sekira 10 film berdasarkan kehidupan tokoh yang tayang di bioskop. Tahun 2016 juga menjadi momen di mana secara berturut-turut bermunculan nama-nama perempuan di antara dominasi sosok laki-laki yang diangkat ke layar lebar. Setidaknya, ada dua film biopik perempuan setiap tahunnya pada 2016 dan 2017, yaitu “Surat Cinta untuk Kartini” (2016), “Athirah” (2016), “Kartini” (2017), dan “Nyai Ahmad Dahlan” (2017).

Berdasarkan data yang diolah oleh Kumparan dari filmindonesia.org dalam artikel “Wajah dan Masa Depan Film Biopik Indonesia”, tampak bahwa sosok yang diangkat ke layar lebar pada periode 2010-an didominasi oleh tokoh-tokoh politik, tokoh agama, dan tokoh pendidikan, tokoh militer, dan tokoh pengusaha. Sebagian besar di antaranya adalah tokoh yang hidup di masa lalu atau tercatat dan terlibat dalam sejarah perkembangan Indonesia. Dari pemaparan tersebut, terlihat bahwa genre biopik dalam perfilman Indonesia pascareformasi lebih dari sekadar mengandung unsur sejarah karena sosok yang diangkat ke dalam film

turut membawa beban dalam merepresentasikan perspektif tertentu mengenai nasionalisme dan patriotisme.

Namun karena banyaknya keterbatasan, tidak semua judul biopik yang mengandung sejarah dan memuat narasi nasionalisme dapat dikaji sekaligus. Maka dari itu, penelitian ini hendak berfokus pada satu tokoh yang berperan penting dalam sejarah Indonesia, serta telah muncul dalam lebih dari satu film. Sejak reformasi hingga 2020, setidaknya ada dua presiden yang muncul dalam lebih dari dua film, yaitu Ir. Sukarno dan B.J. Habibie.

Beban sejarah dan representasi nasionalisme dalam film biopik tampak lebih berat pada sosok Ir. Sukarno. Sebagai presiden pertama Indonesia sekaligus tokoh yang membacakan teks proklamasi, Sukarno melalui dan mengambil peran dalam banyak peristiwa bersejarah yang menentukan nasib Indonesia dari bangsa yang terjajah menjadi bangsa yang berdaulat. Sukarno juga merupakan Bapak Bangsa yang kerap dijuluki arsitek negara karena dia turut merumuskan dasar-dasar negara yang memengaruhi pemerintahan Indonesia hingga hari ini.

Sosok Sukarno juga memiliki sejarah panjang dalam realitas film. Karakter Sukarno dalam film Indonesia yang berlatar sejarah mengalami perubahan yang signifikan pada dua periode yang berbeda. Ia kerap digambarkan sebagai tokoh jahat pada masa Orde Baru, seperti dalam “The Year of Living Dangerously” (1982) maupun “Pengkhianatan G30S/PKI” (1984). Ketika sosoknya direpresentasikan secara positif dalam “Djakarta 1966” (1985), film tersebut ditarik dari peredaran segera setelah penayangan perdananya (Heeren 2020, 133). Setelah reformasi, sosok Sukarno muncul pertama kali dalam film biopik “Gie” (2005). Dalam film tersebut, Sukarno masih diposisikan sebagai tokoh jahat. Baru delapan tahun kemudian, Sukarno menjadi sosok pahlawan pada dua film yang tayang pada tahun yang sama, yaitu Ketika “Bung di Ende” (2013) dan “Soekarno” (2013). Perubahan peran tersebut membuat sosok Sukarno tampak menarik untuk dikaji.

“Ketika Bung di Ende” dan "Sukarno" dipilih sebagai objek penelitian ini karena selain keduanya sama-sama mengangkat tokoh Sukarno, kedua film tersebut memaparkan fase kehidupan Sukarno dengan cara yang berlainan. Film “Soekarno” mengikuti perjalanan hidup Sukarno sedari kecil hingga menjadi tokoh proklamator Indonesia. Sementara itu, Ketika Bung di Ende fokus mengisahkan satu fase kehidupan Sukarno yang ditampilkan hanya sedikit dalam film "Soekarno", yaitu semasa Sukarno diasingkan di Ende, Flores, NTT. "Sukarno" yang disutradari Hanung Bramantyo ditujukan sebagai film komersil untuk memperoleh jumlah penonton sebanyak-banyaknya, sementara “Ketika Bung di Ende” yang disutradari Viva Westi dibiayai oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dengan tujuan dasar untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila melalui film.

Dari kedua film tersebut, dapat dikaji apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam menggambarkan Sukarno sebagai pahlawan nasional yang mengusung narasi dan gagasan nasionalisme.

Dengan latar belakang tersebut, akan dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Karakter dan Fungsi Karakter Sukarno dalam Film ‘Soekarno’ dan ‘Ketika Bung di Ende’ dengan Teori Vladimir Propp” untuk mencari penggambaran sosok Sukarno dalam film biopik.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana film “Ketika Bung di Ende” dan “Soekarno” menggambarkan tokoh Sukarno berdasarkan model analisis Vladimir Propp?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mendesripsikan penokohan Sukarno melalui struktur naratif dalam film “Ketika Bung di Ende” dan “Soekarno” berdasarkan model analisis Vladimir Propp.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik untuk bidang akademis maupun praktis:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan dan bahan referensi untuk bagi mahasiswa, khususnya mengenai film biografi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan berupa konsep dan teori, khususnya pada model analisis Vladimir Propp untuk mengkaji beberapa film sekaligus. Hasil penelitian yang ditemukan dapat menjadi pembuktian teori yang sudah ada, bahkan dapat menjadi temuan baru apabila hasil penelitian membuktikan, bahwa teori yang digunakan belum tentu benar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan perencanaan bagi para pembuat film. Perencanaan tersebut bisa terkait dengan strategi kebudayaan dalam menentukan sosok untuk diangkat dalam film biografi maupun mengembangkan aspek-aspek kehidupannya berdasarkan konteks yang tengah berkembang di masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi bagi penelitian lain sebagai acuan pengembangan penelitian selanjutnya, pada objek penelitian dalam ruang lingkup yang lebih luas, di mana jumlah objek penelitian tidak hanya satu sosok tertentu tapi seluruh film biopik Indonesia pada periode tertentu.

E. Tinjauan Pustaka

Film-film Sukarno telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian. Hanya saja, setiap penelitian cenderung hanya fokus pada satu film saja, belum ada penelitian yang mengelaborasi temuan dari lebih dari satu film untuk membahas sosok Sukarno dalam merepresentasikan nasionalisme di film-film pada masa pascareformasi. Beberapa penelitian berikut dapat digunakan sebagai acuan guna menunjang penelitian ini:

Pertama adalah penelitian berjudul “Analisis Naratif Film Captain America : The First Avengers. (Analisis Naratif dengan Teori Vladimir Propp)” karya A. M. Ibrahim Rifwan, menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis naratif Vladimir Propp. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggambaran 7 fungsi karakter dalam film “Captain America” dan mengetahui karakter oposisi berlawanan dari karakter pahlawan dan penjahat yang ada di dalam film. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam tujuh fungsi karakter, hanya ada enam fungsi dalam film “Captain America” karena fungsi pahlawan palsu tidak ada, untuk karakter oposisi berlawanan mengikuti pola dari dongeng klasik yang menggambarkan karakter pahlawan mempunyai wajah yang rupawan serta karakter penjahat yang berwajah buruk rupa. Simpulannya adalah film “Captain America: The First Avenger” menggunakan konsep dari sebuah dongeng klasik berdasarkan dari karakternya.

Kesamaan antara penelitian Rifwan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan analisis struktur naratif Vladimir Propp. Perbedaan terdapat pada objek penelitian dan teori. Penelitian Rifwan mengkaji film “Captain America: The First Avenger” dengan teori utama yang digunakan adalah Semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian ini mengkaji film “Soekarno” tanpa menggunakan semiotika Roland Barthes.

Penelitian kedua adalah “Analisis Naratif Film Animasi Frozen Dengan Model Vladimir Propp” karya Arga Arkadhia Yusuf. Tujuan dari skripsi ini

adalah mengetahui karakter dan juga mengetahui fungsi narasi yang ada di dalam film animasi Frozen menurut teori Vladimir Propp. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis film untuk memasukkan unsur narasi dengan memperhatikan adegan-adegan dari film. Dari hasil penelitian, didapatkan 24 fungsi narasi dari 31 fungsi narasi Vladimir Propp, 7 karakter dalam narasi Vladimir Propp, dan karakter oposisi berlawanan.

Kesamaan penelitian Arga dengan penelitian ini adalah penggunaan teori 31 fungsi dan 7 *dramatis personae* untuk mengkaji film. Perbedaan penelitian Arga dengan penelitian ini terdapat pada salah satu fokus penelitian, di mana penelitian Arga hendak menganalisis karakter oposisi berlawanan, sementara pada penelitian ini hendak menganalisis karakter (*dramatis personae*) dari satu karakter tertentu, yaitu Sukarno. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada objek yang dikaji, di mana Arga meneliti film animasi “Frozen” sementara kajian ini meneliti dua film biopik Sukarno.

Penelitian ketiga adalah “Mitos Yesus dalam Film Hollywood (Analisis Naratif Struktural)” yang ditulis oleh Imam Karyadi Aryanto. Penelitian tersebut mencoba membongkar mitos modern mengenai sosok Jesus yang diciptakan oleh film-film Hollywood mengenai Jesus. Imam menggunakan model Analisis Vladimir Propp untuk menentukan peran Jesus dalam masing-masing film, kemudian memperdalam pembahasan dengan menggunakan konsep konotasi dan denotasi Barthes. Penelitian terhadap 3 film tentang Jesus itu menemukan bahwa sosok Jesus selalu muncul sebagai pahlawan, tetapi dalam dua jenis berbeda, yaitu “pahlawan yang dikorbankan” dan “pahlawan yang mencari”.

Objek penelitian Imam berbeda dengan objek penelitian ini. Akan tetapi, baik Jesus maupun Sukarno merupakan sosok dalam sejarah yang identitas personalnya mewakili identitas kolektif. Selain sama-sama menggunakan model analisis karakter Vladimir Propp, penelitian Imam juga mengelaborasi beberapa film sekaligus.

Penelitian keempat berjudul “Penokohan Kiai dalam Film Sang Penceraah dan Sang Kiai (Analisis Naratif Struktural terhadap Struktur Naratif dalam film Sang Pencerah dan Sang Kiai)” yang ditulis Baharuddin Robbani. Penelitian ini mengkaji penokohan kiai melalui struktur naratif dalam film biopik. Objek penelitian terdiri dari dua film biopik bertemakan agama Islam yakni *Sang Pencerah* (2010) dan *Sang Kiai* (2013). Analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu: 1) Analisis sintagmatik berdasarkan fungsi yang dikemukakan oleh Vladimir Propp; 2) Analisis paradigmatis yang menelaah fungsi dominan dengan bantuan analisis mitos Barthes; 3) Interpretasi dengan bantuan bagan oposisi biner Levi-Strauss yang telah disintesis dengan fungsi Vladimir Propp. Penelitian ini mendapati kesimpulan bahwa tokoh Kiai Hasyim dan Kiai Dahlan ditempatkan sebagai karakter 'pahlawan' dalam kedua film. Kiai Hasyim diposisikan sebagai 'pahlawan korban' (victim hero), sementara Kiai Dahlan ditempatkan sebagai 'pahlawan pencari' (seeker hero). Kiai Hasyim ditokohkan sebagai orang tua yang lemah secara fisik, namun rela berkorban demi umat. Ia digambarkan sebagai pemimpin kharismatik yang nasionalis. Sementara itu, Kiai Dahlan ditokohkan sebagai pemuda yang sedang mencari arah hidupnya dan mencari kebenaran dari agama yang dianutnya. Ia digambarkan sebagai pemimpin yang demokratis, rasional, dan membawa pembaharuan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah jumlah objek yang dikaji, yaitu dua film. Selain itu, penelitian Robbani juga menggunakan teori Vladimir Propp untuk mencari posisi kepahlawanan tokoh utama dalam dua film biografi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek yang dikaji, di mana penelitian Robbani mengangkat film “Sang Kiai” dan “Sang Pencerah”, sementara penelitian ini meneliti film “Soekarno” dan “Ketika Bung di Ende”.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2011, 4) metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Suryana (2010, 45) metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan analisis data yang bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna (Suryana 2010, 45). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, pendekatan ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Setelah datanya lengkap, kemudian dibuat kesimpulan (Arikunto, 2010, 3).

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna, yaitu data yang sebenarnya dan data pasti (Suryana 2010, 45).

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah dua film biografi, yaitu “Soekarno” (2013) dan “Ketika Bung di Ende” (2013). Kedua film tersebut menampilkan sosok Sukarno sebagai tokoh utama dan menceritakan sejarah Indonesia sebelum merdeka. Perbedaan latar produksi dan gaya pembuatan dari masing-masing film yang cukup signifikan baik dari segi isi maupun estetikanya turut menjadi alasan dipilihnya kedua film ini. Film “Soekarno” disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh Dapur Film serta MVP Film dengan biaya produksi mencapai 15 miliar. Sementara itu, film “Ketika Bung di Ende” disutradarai oleh Viva Westi dan bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan biaya produksi sekitar 8 miliar.

2. Teknik Pengambilan Data

Teknik penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut (Riduwan 2004, 104) penelitian observasi merupakan teknik pengumpulan data, di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, objek yang observasi secara berulang adalah dua film bipik Sukarno, yaitu “Soekarno” dan “Ketika Bung di Ende”.

Hasil dari observasi dalam penelitian ini adalah data primer berupa teks naratif yang diambil dari dokumentasi film “Soekarno” dan “Ketika Bung di Ende”. Data tersebut diperoleh dari membongkar film hingga satuan kecil berupa *scene* atau adegan yang kemudian dikelompokkan ke dalam *sequence* untuk dideskripsikan.

b. Dokumentasi

Menurut Margono (1997 : 187), metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori atau hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, audio, visual atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya misalkan, karya seni, yang dapat berupa gambar, film atau lain-lain. Dokumen berbentuk audio misalnya rekaman audio dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan dengan mendapatkan informasi yang berasal dari jurnal, pustaka baik cetak maupun digital, serta media daring mengenai hal-hal

yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian ini. Pengumpulan data juga dengan dokumentasi video objek penelitian.

Sementara itu, data sekunder untuk melengkapi penelitian didapatkan dengan studi pustaka terhadap buku dan jurnal yang membahas tentang analisis naratif struktural dan wacana nasionalisme.

3. Analisis Data

Setelah data didapatkan dan terkumpul, peneliti akan mengolah dan menganalisis data berdasarkan teori sehingga dapat memperoleh hasil penelitian dan dapat ditarik kesimpulan.

“Analisis data pada hakikatnya adalah pemberitahuan peneliti kepada pembaca tentang apa saja yang hendak dilakukan terhadap data yang sedang dan telah dikumpulkan, sebagai cara yang nantinya memudahkan peneliti dalam memberi penjelasan dan mencari interpretasi dari responden atau menarik kesimpulan” (Hamidi, 2004:80)

Proses awal dalam penelitian ini adalah menentukan tokoh yang akan dibedah dengan mendeskripsikan fungsi karakternya menggunakan teori Vladimir Propp, yaitu karakter Sukarno. Teori Vladimir Propp berfokus pada bagaimana karakter memiliki fungsi dalam narasi saat tokoh tersebut berhubungan dengan tokoh lain dalam cerita rakyat di Rusia. Teori Propp juga dapat digunakan dalam cerita modern berupa film, termasuk “Soekarno” dan “Ketika Bung di Ende”.

Adegan-adegan yang telah tersaji dalam *sequence* dengan urutan dan aplikasi fungsinya akan dideskripsikan untuk membongkar peran Sukarno dalam struktur naratif.

Langkah yang dilakukan dalam melakukan proses penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Objek yang diteliti akan diamati dengan cara ditonton berulang kali.
- b. Data dikumpulkan dengan cara mencatat setiap adegan.

- c. Adegan dibagi ke dalam *sequence*, kemudian tindakan tokoh Sukarno dalam setiap *sequence* dideskripsikan dan diberi simbol tindakan berdasarkan model analisis Vladimir Propp.
- d. Data yang terkumpul dideskripsikan berdasarkan karakter dan fungsi karakter.
- e. Dilanjutkan dengan menganalisis representasi nasionalisme yang dibawa tokoh Sukarno dalam masing-masing film.

G. Skema Penelitian

